

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 1987 PBB mengeluarkan resolusi PBB 42/112 pada 7 Desember 1987 yang isinya menetapkan setiap tanggal 26 Juni diperingati sebagai *International Day Against Drug and Illicit Trafficking* atau Hari Anti Narkoba Internasional (HANI). Tanggal itu ditetapkan untuk memperingati pengungkapan kasus Lin Zexu berupa perdagangan opium di Humen, Guangdong sebelum perang opium (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan BNN yang bekerjasama dengan peneliti dari Puslitkes Universitas Indonesia tahun 2011, didapatkan peningkatan hasil prevalensi penyalahgunaan narkoba dari tahun 2004 sebesar 1,75%, tahun 2009 sebesar 1,99% dan tahun 2011 sebesar 2,2%. Jumlah tersangka narkoba berdasarkan jenis pekerjaan sebagai pelajar dengan kelompok umur 16-20 tahun sejak tahun 2008 sebanyak 654 orang dan terus meningkat sampai tahun 2012 sebanyak 695 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Menurut Deputi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN) Irjen Pol Bachtiar H. Tambunan, dalam acara "*Foreign Police Breakfast*" di kantor Kemenlu, Jl. Taman Pejambon, Jakarta Pusat tgl 10 Maret 2015, menyatakan sebanyak 4 juta jiwa (2,18%) dari jumlah penduduk

Indonesia merupakan penyalahguna narkotika dengan usia populasi 10-59 tahun, dari 4 juta tersebut 1,6 juta tercatat dalam tahap coba pakai, 1,4 juta orang pemakai teratur dan 943 ribu orang merupakan pecandu narkotika (Tambunan, 2015).

Di wilayah Polres Boyolali sendiri sedikitnya 1 atau 2 kasus penyalahgunaan narkoba dengan tersangka sebagai pengguna maupun pengedar setiap bulannya terungkap. Hal itu menunjukkan bahwa di lingkungan kabupaten tingkat peredaran narkoba sudah mengkhawatirkan dan karena emosinya yang masih labil dan mudah dipengaruhi, narkoba mulai masuk di kalangan anak-anak usia sekolah. Saat ini kenakalan remaja yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba sudah menjurus ke tindak kriminal yang dapat merusak dan mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Padahal remaja sebagai generasi penerus, hendaknya menjadi manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang baik, karena remaja adalah masa depan bangsa dan negara (Polres Boyolali, 2015).

Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat diungkapkan bahwa promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan (informasi) kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, agar memperoleh pengetahuan tentang kesehatan. Beberapa metode promosi kesehatan yang bisa digunakan, diantaranya adalah metode ceramah, diskusi dan bermain peran. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam prakteknya dapat dilakukan kombinasi sesuai kebutuhan. Semakin baik suatu metode,

semakin efektif pula pencapaian tujuannya (Triwibowo dan Pusphandani, 2015).

Metode ceramah adalah suatu bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pengajar ke peserta didik, metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses mengajar. Adapun keunggulan dalam metode ini adalah cepat untuk menyampaikan informasi, dapat menyampaikan informasi dalam jumlah banyak dengan waktu singkat kepada sejumlah besar pendengar. Sedangkan kelemahannya adalah pengajar sukar mengetahui sampai dimana peserta didik mengerti materi yang disampaikan dan peserta didik sering kali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan oleh pengajar (Taniredja, dkk, 2014).

Metode diskusi merupakan suatu kegiatan tukar menukar pikiran atau percakapan yang sudah direncanakan mencakup beberapa orang dan membicarakan tentang topik tertentu dengan teratur untuk mendapatkan sesuatu pengertian benar dan tepat. Dalam hal ini peserta dilatih untuk mengeluarkan ide atau pendapat yang dipergunakan dalam mencari kesepakatan berpikir, memahami suatu materi bahasan dan peserta diharapkan lebih berinisiatif dan lebih aktif berperan. Metode diskusi sendiri mempunyai beberapa macam, salah satunya adalah *buzz group*. Kelebihan metode ini adalah peserta dapat mengekspresikan semua kemampuan dan adanya persaingan sehat antara peserta dengan gambaran yang obyektif. Sedangkan kelemahannya adalah apabila petunjuk pelaksanaan tugas kurang jelas, hasil

kerja peserta akan menyimpang dari tujuan instruksional yang diharapkan, serta membutuhkan waktu yang lama (Triwibowo dan Pusphandani, 2015).

Menurut Sakiyah (2015) dalam penelitian mengenai Perbedaan Efektivitas Metode Diskusi dan Ceramah Terhadap Pengetahuan Pekerja Tentang Alat Pelindung Diri (APD) di Bengkel Las Kelurahan Bukit Lama menjelaskan metode diskusi dan metode ceramah merupakan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan untuk mengukur pengetahuan seseorang. Metode diskusi dan metode ceramah akan efektif dalam meningkatkan pengetahuan jika cara penyampaian dilakukan dengan benar. Dari penelitian tersebut menunjukkan ada perbedaan pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi dengan *p value* 0,001 dan ada perbedaan pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dengan *p value* 0,001. Berdasarkan hasil uji *mann-whitney u* perbedaan metode diskusi dan metode ceramah terhadap pengetahuan pekerja tentang alat pelindung diri didapatkan nilai *p value*=0,349 yang berarti tidak ada perbedaan yang bermakna antara metode diskusi dan metode ceramah. Dari hasil analisis didapatkan selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* metode diskusi adalah 2,46 dan selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* metode ceramah adalah 2. Maka dapat disimpulkan Metode diskusi lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan yang dilihat dari peningkatan rata-rata skor nilai pengetahuan pekerja sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Pada penelitian sejenis oleh Qiftiyah (2012) tentang Perbedaan Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Diskusi Terhadap Perilaku Merokok Di SMA Negeri 4 Tuban 2012, yang penelitiannya menggunakan survei analitik dengan pendekatan *quasi experimental* dan dianalisis dengan *uji Wilcoxon Signed Rank Test* dengan $\alpha = 0,01$. Dari analisa data menggunakan SPSS Versi 11.6 didapatkan hasil Nilai Z perlakuan ceramah (- 3,201) > dari nilai Z perlakuan diskusi (- 3,298) yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan metode diskusi secara signifikan ($p < 0,01$) memberikan dampak positif yang lebih nyata terhadap peningkatan sikap tentang bahaya merokok pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Tuban. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penyuluhan dengan metode diskusi lebih efektif daripada metode ceramah dalam meningkatkan sikap tentang bahaya merokok.

Untuk menanggulangi tentang peredaran dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, perlu kerjasama lintas sektoral, misalnya dinas kesehatan dengan dinas pendidikan dan olahraga. Dalam hal ini sangat perlu dibuat program penyuluhan secara berkala kepada generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah yang menginjak remaja tentang bahaya pemakaian narkoba. Hasil wawancara penulis dengan staf pengajar SMP N 1 Banyudono, di sekolah ini pernah diberikan penyuluhan tentang narkoba bagi siswa siswanya, tetapi pengukuran sejauh mana tingkat pengetahuan tentang narkoba itu sendiri belum pernah dilakukan, walaupun sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di lingkungan Kabupaten Boyolali. Dari survei pendahuluan yang dilakukan di SMP N 1 Banyudono, dari 10 orang murid

kelas IX, 5 orang murid mempunyai pengetahuan tentang narkoba dan bahayanya dengan baik, 3 orang cukup mengetahui dan 2 orang lagi kurang mengetahui.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menelaah bahwa metode diskusi akan lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dan penulis ingin membuktikan dengan meneliti jenis penyuluhan yang paling efektif bagi para remaja, untuk mendapatkan hasil yang maksimal guna meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba. Semakin dini anak atau remaja diberikan pendidikan kesehatan, maka semakin baik dan sehat perilaku serta kebiasaannya menuju masa depan yang lebih cerah. Dan penulis bermaksud mengangkat penelitian mengenai “Efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap pengetahuan tentang bahaya narkoba pada murid kelas IX di SMP N 1 Banyudono”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud merumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu seberapa efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap pengetahuan tentang bahaya narkoba pada murid kelas IX di SMP N 1 Banyudono.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap pengetahuan tentang bahaya narkoba pada murid kelas IX di SMPN 1 Banyudono.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendiskripsikan pengetahuan tentang bahaya narkoba murid kelas IX di SMPN 1 Banyudono sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah.
- b. Untuk mendiskripsikan pengetahuan tentang bahaya narkoba murid kelas IX di SMPN 1 Banyudono sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan metode diskusi.
- c. Untuk menganalisis perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi terhadap pengetahuan tentang bahaya narkoba.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Supaya kita sebagai perawat juga mampu menjadi konselor bagi anak-anak remaja yang sedang mengalami krisis identitas, agar tidak terjerumus ke dalam kejahatan narkoba.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan bahan bacaan tentang metode pendidikan kesehatan yang paling efektif dan lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta mampu dijadikan panduan penyuluhan di sekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para pendidik

Supaya pihak sekolah yang terkait juga bisa mengetahui sejauh mana pengetahuan anak didiknya tentang narkoba dan bahayanya agar bisa diambil tindakan preventif jika memang diperlukan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan khususnya perawat

Supaya kita bisa mengetahui metode yang paling efektif dalam penyuluhan dengan sasaran anak-anak yang menginjak remaja, sehingga nantinya kita bisa lebih mudah dalam meraih perhatian anak untuk mengarahkan mereka menjadi pribadi yang matang dan bertanggungjawab.

c. Bagi pelajar

Supaya pelajar dapat mengetahui tentang narkoba dan bahayanya sehingga dapat menghindari keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba.

E. Keaslian Penelitian

1. Siti Munawaroh (2010). Efektifitas metode ceramah dan Leaflet dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMAN Ngrayun. Penelitian menggunakan *quasi eksperimen* dan rancangan penelitiannya adalah *pre and post test group design* yaitu peneliti melakukan penggalan pengetahuan tentang seks bebas, kemudian group I diberi penyuluhan dengan metode ceramah dan group II dengan metode leaflet. Untuk mengetahui peningkatannya kedua group dilakukan post test. Penelitian dilakukan di SMAN Ngrayun Kabupaten Ponorogo dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Jumlah sampel 126 siswa dibagi 2 kelompok yaitu kelompok ceramah dan kelompok leaflet dimana masing-masing kelompok ada 63 siswa. Variabel bebas dalam penelitian adalah pendidikan kesehatan tentang seks bebas dengan metode ceramah dan leaflet, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan remaja tentang seks bebas. Analisa untuk mengetahui efektifitas masing-masing metode digunakan *uji T paired sample*. Dari hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan remaja yang diberi ceramah adalah 2,08 dengan standar deviasi 1,506. Pengetahuan remaja yang diberi leaflet rata-ratanya adalah 1,40 dengan standar deviasi 1,199. Terlihat nilai mean perbedaan yang diberi ceramah dan diberi leaflet yaitu 0,683 dengan standart deviasi 2,015. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,009. Nilai p value $0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan metode leaflet dengan ceramah untuk

meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas. Jadi metode pendidikan kesehatan ceramah lebih efektif dari pada metode leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Ngrayun.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada variabel bebasnya sama-sama pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi dengan design penelitiannya menggunakan *quasi eksperimen*, analisa data yang digunakan adalah *paired T Test*. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengambilan sampel serta variabel terikat penelitian sebelumnya adalah pengetahuan remaja tentang seks bebas sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah pengetahuan murid tentang bahaya narkoba.

2. Murzam Nurfajri, Suyanto, Dimas Pramita Nugraha (2013). Pengetahuan dan sikap tentang Narkoba pada siswa-siswi SMA Handayani Pekanbaru Sebelum dan Sesudah Penyuluhan. Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen yakni *one group pre test and post test design*, sedangkan jumlah responden adalah 103 orang yang berasal dari kelas X dan XI SMA Handayani dan pengambilan sampel dengan *random sampling*. Variabel penelitian adalah pengetahuan dan sikap siswa sebelum penelitian dan pengetahuan dan sikap siswa sesudah penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan secara statistik ($p < 0,05$). Hal ini

berarti bahwa penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang narkoba.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada instrumen penelitiannya yaitu menggunakan kuesioner dan penyuluhan, sedangkan perbedaannya variabel penelitian sebelumnya pengetahuan dan sikap siswa sebelum penelitian dan sesudah penyuluhan, sedangkan pada penelitian saat ini, variabel independen pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi, dan variabel terikatnya adalah pengetahuan murid tentang bahaya narkoba.

3. Qomariyatus Sholihah (2014) Efektifitas program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. Penelitian merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah pekerja bongkar muat di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin berjumlah 831 orang dibagi dalam 16 kelompok atau group, dimana 1 kelompok berjumlah rata-rata 50 orang pekerja. Sampel yang selanjutnya disebut responden adalah satu kelompok berjumlah 50 orang yang bekerja saat penyuluhan berlangsung dengan menggunakan *totaly sampling* atau diambil seluruh pekerja yang bekerja saat itu. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan media penyuluhan. Variabel Bebas pada penelitian ini adalah penyuluhan P4GN dan variabel terikat adalah pengetahuan tentang program P4GN (Program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba). Data primer pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung

berupa data dari *pre test* dan *post test* tentang pengetahuan pekerja mengenai P4GN. Data sekunder yang digunakan adalah data jumlah pekerja bongkar muat di Pelabuhan Trisakti Banjarmasin. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan uji t-test berpasangan. Hasil dari *pre test* dan *post test* didapatkan peningkatan pengetahuan responden sebesar 30%.

Persamaan dengan penelitian saat ini adalah pada instrumen penelitiannya yaitu menggunakan kuesioner dan penyuluhan, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen penelitian sebelumnya penyuluhan P4GN dan variabel dependennya pengetahuan tentang program P4GN, sedangkan pada penelitian saat ini variabel independen pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi, dan variabel dependennya adalah pengetahuan murid tentang bahaya narkoba.